

Signifikansi Pendidikan Agama Kristen di SLB/B GMIM Damai Tomohon dalam Membangun Spritualitas Siswa

¹Christy Miranda Mentu, ²Vanny N. Suoth, ³Mieke N. Sendow

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹christymiranmentu@gmail.com, ²vannynsuoth@gmail.com,
³sendowmn@gmail.com

Diterima tanggal: 09 April 2025, Disetujui Tanggal: 26 Juli 2025

ABSTRACT

Research on Christian education for disabled children at SLB/B GMIM Damai Tomohon aims to address three main issues: teacher competence, the learning process, and supporting and inhibiting factors in education. This study employs a qualitative approach and observations of a simple individual learning model in classroom management. The results indicate that teachers with a religious education background do not possess special competencies in Special Education (PLB), thus additional training is needed for them to teach effectively. The learning process must also be tailored to the types of disabilities of the students because the classical model that unites all types of disabilities in one class has proven to be ineffective and inefficient. Therefore, a more adaptive and realistic learning model is required so that Christian education in SLB can function optimally and meet the unique needs of each disabled student.

Keywords: Christian Education; Disability; Spirituality

ABSTRAK

Penelitian tentang pendidikan agama Kristen bagi anak-anak difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB/B) GMIM Damai Tomohon bertujuan menjawab tiga persoalan utama: kompetensi guru pengajar, proses pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengamatan terhadap model pembelajaran individual sederhana dalam pengelolaan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berlatar belakang pendidikan agama belum memiliki kompetensi khusus dalam Pendidikan Luar Biasa (PLB), sehingga dibutuhkan pelatihan tambahan agar mereka mampu mengajar secara efektif. Proses pembelajaran juga harus disesuaikan dengan jenis disabilitas peserta didik karena model klasikal yang menyatukan semua jenis difabel dalam satu kelas terbukti tidak efektif dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih adaptif dan realistis agar pendidikan agama Kristen di SLB dapat berjalan dengan optimal dan menjawab kebutuhan unik dari setiap peserta didik difabel.

Kata Kunci: Disabilitas; Pendidikan Kristen; Spiritualitas

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia memiliki tujuan yang luas, salah satunya adalah membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai spiritual yang kokoh dalam diri peserta didik. Di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus, PAK tidak sekedar menjadi mata pelajaran biasa, tetapi berperan penting sebagai bagian dari pelayanan menyeluruh yang menunjang pertumbuhan dan kesejahteraan rohani siswa.¹ Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadapi tantangan tersendiri dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena perbedaan kondisi fisik dan intelektual setiap siswa. Berangkat dari masalah tersebut, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana PAK bisa diterapkan secara tepat dan efektif guna mendukung pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual siswa di SLB. Proses pembelajaran sendiri merupakan bentuk interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar yang mendukung.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan mendampingi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, membentuk karakter, sikap, serta keyakinan dalam diri mereka. Singkatnya, pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk membantu siswa belajar secara optimal. Proses belajar ini berlangsung seumur hidup dan bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu.² Pendidikan sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Mulai dari anak-anak, sampai dengan orang dewasa. Pendidikan adalah hak semua orang bahkan bagi orang yang memiliki kebutuhan khusus yang biasa disebut dengan penyandang disabilitas. Penyaluran Pendidikan tidak boleh bersifat subjektif dalam menerapkan pembelajaran bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Pendidikan di Indonesia harus bisa menyampaikan setiap pengajarannya kepada semua orang tak terkecuali kepada para penyandang disabilitas. Pendidikan di Indonesia harusnya lebih memperhatikan lagi mengenai kebutuhan-kebutuhan penyandang disabilitas ini, karena di balik keterbatasan tersebut ada banyak sekali potensi-potensi yang juga dimiliki oleh mereka. Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia lebih memfokuskan perhatian kepada pendidikan formal tanpa basis perhatian terhadap penyandang disabilitas dan tidak memperhatikan lebih jelas kebutuhan dari para penyandang disabilitas.³ Perilaku-perilaku seperti inilah yang memunculkan sebuah lingkungan yang tidak ramah terhadap penyandang disabilitas, terlebih bagi mereka untuk berekspresi terkait dengan bidang minat pendidikannya masing-masing.⁴ Pada dasarnya setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan yang layak dan sama tanpa sebuah diskriminasi.

Pada umumnya setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik yang memiliki kondisi normal maupun bagi yang memiliki kekurangan yaitu bagi para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas harusnya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan penyandang disabilitas ini lebih banyak

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (bumi aksara, 2013), 57.

² Moh.Suardi, *Belajar&Pembelajaran* (Deepublish, 2018), 7.

³ dewi safitri, *Menjadi Guru Profesional* (indragiri dot com, 2019), 5.

⁴ Staryan Yohanis Yohanes Najoran dan Andheralvi Isaiah Lontoh, "Lukas 18 : 35–43 Sebagai Landasan Misi Gereja dalam Melaksanakan Pemberdayaan Kaum Disabilitas," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2025): 81, 1, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.126>.

memiliki kesulitan daripada orang pada umumnya, maka dari itu mereka harus memiliki dukungan dan bantuan dari orang lain agar mereka tidak merasa dikesampingkan, disendirikan, bahkan dikucilkan. Di sinilah peran dari pendidikan ini mengambil bagian agar para penyandang disabilitas mendapatkan hak pendidikan yang layak. Beberapa fasilitas khusus telah disediakan kepada para kaum penyandang disabilitas, tetapi belum ada sepenuhnya perhatian diberikan kepada mereka. Banyak orang yang belum mengerti bagaimana cara memperlakukan atau mengajar para penyandang disabilitas ini.

Realita saat ini kerap kali ditemui bahwa sudah banyak disediakan tempat untuk para penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas sudah bisa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada didalam diri mereka. Salah satu fasilitas yang diupayakan melalui pengajaran-pengajaran khusus yang diberikan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan lembaga pendidikan yang di khususkan untuk orang-orang yang berkebutuhan khusus. Namun, pengajaran-pengajaran yang dilaksanakan hanya berfokus pada pengembangan-pengembangan keterampilan pada pelajaran umum yang sama seperti sekolah formal lainnya, sedangkan pada pelajaran yang bersifat kerohanian yaitu Pendidikan Agama masih kurang diperhatikan. Selain itu, ada pula SLB yang tidak memiliki guru khusus bidang agama atau yang memiliki latar belakang guru agama. Walaupun begitu ada beberapa SLB yang memiliki guru agama namun masih kurang dalam memberikan pemahaman kepada para penyandang disabilitas, karena kurangnya pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada guru-guru ini. Seharusnya Pendidikan Agama Kristen hadir untuk memberikan perlindungan yang dapat menjamin berlangsungnya kesetaraan hak bagi setiap manusia bahkan mereka yang disebut Disabilitas dan bukan menjadi pencipta sekat.⁵

Terdapat Penelitian Terdahulu mengenai “*Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa*” yang di tulis Ona Marista Uli Sinaga Dan Dorlan Naibaho. Dalam Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebagai pembimbing rohani, teladan hidup, dan mitra dalam pendidikan, guru PAK membantu ABK mengenal dan menghayati nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan yang empatik dan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, guru PAK turut memfasilitasi perkembangan karakter positif ABK secara holistik. Peran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan moral yang esensial dalam pembentukan pribadi anak secara utuh.⁶ Berbeda dengan Penelitian ini memberikan paradigma baru tentang bagaimana Pendidikan Agama Kristen dan kepelayanannya untuk mengembangkan karakter dan spiritualitas siswa di sekolah yang berkebutuhan khusus. Pendekatan dan pelayanan pengajaran PAK yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa di SLB, pengajaran PAK lebih fokus pada pemahaman

⁵ Ricky Mallisa', "Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Disabilitas," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 3, 1, <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.26>.

⁶ Ona Marista Uli Sinaga dan Dorlan Naibaho, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12967–72.

konsep-konsep dasar ajaran Kristen dengan cara yang mudah dipahami. Penggunaan gambar, cerita dan simulasi yang mendalam sangat membantu siswa dalam memahami pesan moral dan spiritual dari Alkitab. Pendekatan ini juga memperhatikan kondisi sensorik yang memiliki keterbatasan fisik atau kognitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, analisis sumber, interpretasi, dan penulisan atau pengumpulan data. Sumber data utama berasal dari hasil wawancara (primer), sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dengan menelusuri literatur yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan di SLB/B GMIM Damai Tomohon. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan pedoman pertanyaan terbuka. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat berbagai fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat berbagai dokumen yang relevan secara sistematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui kritik internal dan eksternal untuk mendapatkan pemahaman mendalam (data emik) tentang pentingnya pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SLB/B GMIM Damai Tomohon. Data dari berbagai sumber, seperti wawancara dan buku, kemudian diuji melalui teknik triangulasi. Tahap akhir adalah interpretasi atau analisis data, yang dilakukan berdasarkan evaluasi dari hasil kritik terhadap data yang telah dikumpulkan.

HASIL PEMBAHASAN

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Komponen pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB/B) GMIM Damai Tomohon mencakup kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, sarana pendidikan, tenaga pengajar, dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, beberapa hal penting perlu diperhatikan, seperti kesiapan guru, strategi mengajar, serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran di SLB/B dirancang secara menyeluruh agar selaras dengan arah dan tujuan pendidikan, termasuk dalam hal evaluasi. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan yang berlangsung terus-menerus. Untuk siswa dengan hambatan penglihatan, jenis evaluasi yang diterapkan mirip dengan yang ada di sekolah umum, seperti pertanyaan langsung dari guru untuk mengukur pemahaman siswa. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan ujian tengah semester, baik secara tertulis maupun lisan. Pembelajaran sendiri merupakan kombinasi dari berbagai elemen seperti manusia, materi, ruang, alat, dan metode yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses pendampingan agar siswa dapat belajar secara optimal, yang berlangsung seumur hidup dan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja.⁷ Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran nilai-nilai Kristiani dan menitikberatkan pada

⁷ Moh.Suardi, *Belajar&Pembelajaran*, 7.

pengajaran iman, etika dan hubungan antar pribadi. PAK harus memperhatikan tiga istilah yang dikandungnya, yaitu: Pertama, pendidikan; Kedua agama, dan ketiga Kekristenan.

Di sekolah luar biasa, nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan keadilan dijadikan sebagai dasar dalam setiap proses pengajaran kepada siswa. Pendidikan agama Kristen dan kepelayan di sekolah luar biasa adalah bidang yang sangat penting dalam mendukung perkembangan rohani dan moral siswa dengan kebutuhan khusus.⁸ Di SLB, pendidikan agama Kristen harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, baik itu yang memiliki gangguan pendengaran, penglihatan, kecerdasan, atau gangguan lainnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti ini harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada siswa di sekolah luar biasa tidak berfungsi untuk memberikan wawasan-wawasan yang luas kepada mereka, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku untuk memperlengkapi kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen untuk orang dengan kebutuhan khusus sangat penting juga membangun fondasi spritual yang kokoh serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan rohani. Karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, pengajaran agama Kristen untuk mereka perlu disesuaikan agar dapat diterima dengan baik dan bermakna dalam kehidupan mereka. Pengajaran agama Kristen menggunakan gambar, gambar alkitab, dan video dapat sangat membantu orang dengan gangguan penglihatan atau kesulitan memahami teks secara verbal. Menggunakan gambar atau gambar visual untuk menggambarkan kisah Alkitab atau prinsip-prinsip agama dapat mempermudah pemahaman mereka.

Dalam mengajar anak tunarungu, ada beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan oleh guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), salah satunya adalah menunjukkan kasih sayang. Pendekatan penuh kasih menjadi kunci dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa. Namun, dalam praktiknya, tidak bisa dipungkiri bahwa ada tantangan yang bisa membuat guru merasa lelah atau kehilangan semangat dalam melayani mereka, terutama jika menghadapi kesulitan komunikasi atau perkembangan siswa yang lambat.⁹ Oleh karena itu, guru perlu memiliki kasih sayang dalam mengajar agar siswa berkebutuhan khusus dapat merasakan pengalaman belajar yang setara dengan anak-anak pada umumnya. Selain itu, penting juga bagi guru untuk memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa, agar proses pembelajaran benar-benar mendukung perkembangan mereka secara maksimal.

Guru perlu mampu memperhatikan setiap keterampilan siswa secara individu, sesuai dengan keunikan yang dimiliki masing-masing anak. Selain itu, guru juga harus memiliki persiapan yang matang, baik dari segi materi pelajaran, kesiapan fisik, maupun mental, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Penggunaan alat peraga juga sangat penting, karena dapat membantu siswa berkebutuhan khusus lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Tak kalah penting, guru harus memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa,

⁸ Julia Suleeman Chandra dan Pdt. Janse Belandina Non-Serrano, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 11.

⁹ Uranus Zamili, "Strategi Guru dalam Membentuk Spritualitas Religius Belajar Siswa/siswi Kristen," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 77, 1, <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.106>.

agar mereka merasa diperhatikan dan semangat dalam belajar. Dengan begitu, proses belajar mengajar bisa berlangsung sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Keenam, dalam pembelajaran kelompok mereka bisa terhubung dengan anak lain dan mereka menjadi lebih percaya diri meskipun memiliki keunikan, siswa yang berkebutuhan khusus memiliki kreativitas dalam hal keterampilan, karena keunikannya, mereka semua memiliki bakat, sehingga bakat yang dimilikinya dapat dikembangkan menjadi keterampilan dan perlengkapan. Menanamkan karakter pada anak-anak berkebutuhan khusus memang menjadi tantangan tersendiri, karena keunikan yang mereka miliki sering kali membuat proses ini tidak mudah. Namun, pembentukan karakter tetap penting dilakukan agar mereka tidak terus-menerus diremehkan oleh orang lain. Apa pun metode dan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), semuanya harus didasari oleh kasih dan semangat pengabdian. Dalam menghadapi berbagai keunikan siswa, guru harus memiliki hati yang penuh kasih dan sikap melayani. Hanya dengan cinta dan ketulusan, seorang guru dapat membimbing anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus tanpa mudah menyerah. Seperti kasih yang diteladankan oleh Tuhan Yesus, demikian pula kita dipanggil untuk saling mengasihi dengan tulus, tanpa membedakan.¹⁰

Uraian Teologi Tubuh terkait Pengembangan Spiritualitas

“Teologi Tubuh” adalah judul awal yang diberikan Paus Yohanes Paulus II untuk ajaran besar pertamanya sebagai Paus. Dalam 129 ceramah singkat yang disampaikan antara September 1979 hingga November 1984, ia membagikan pemikiran yang dalam dan berdasarkan Alkitab tentang makna tubuh manusia, terutama yang berkaitan dengan seksualitas dan hasrat.¹¹ Teologi Tubuh adalah kumpulan ajaran yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II tentang betapa agungnya kasih Allah yang dinyatakan melalui tubuh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Ajaran ini disampaikan secara rutin dalam 129 kali audiensi umum hari Rabu, dari bulan September 1979 hingga November 1984. Fokus utama dari Teologi Tubuh adalah seksualitas. Ketika mendengar kata “seks,” banyak orang langsung mengaitkannya dengan hal yang tabu, kotor, atau rendah, sesuatu yang dianggap bisa menghalangi kesucian. Banyak juga yang melihat seks semata-mata sebagai dorongan hawa nafsu, sehingga sering kali manusia diperlakukan sebagai objek semata. Namun, melalui Teologi Tubuh, Paus Yohanes Paulus II membuka pemahaman baru yang mendalam dan indah tentang arti sebenarnya dari seksualitas manusia. Ia menunjukkan bahwa seksualitas bukanlah sesuatu yang harus dihindari karena najis, melainkan bagian penting dari keberadaan manusia, yang menunjukkan kasih dan tujuan Allah. Dalam ajaran ini, kita diajak untuk melihat tubuh dan seksualitas sebagai anugerah ilahi yang baik, suci, dan bermakna. Melalui pemahaman ini, kita bisa mengenal lebih jauh tentang siapa kita sebagai manusia, panggilan hidup kita, dan

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto dkk., “Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 7, <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.23>.

¹¹ Christopher West, *Theology of the Body for Beginners: A Basic Introduction to Pope John Paul II's Sexual Revolution* (Ascension Press, 2009), 1.

bagaimana kasih sejati seharusnya diwujudkan. Paus Yohanes Paulus II sendiri adalah tokoh yang mengungkapkan kebenaran mendalam ini melalui Teologi Tubuh.¹²

Paus Yohanes Paulus II dalam ajaran Teologi Tubuh menyampaikan bahwa tubuh manusia memiliki peran penting untuk mewujudkan hal-hal yang tak terlihat, seperti yang rohani dan ilahi, ke dalam dunia nyata. Tubuh diciptakan untuk menjadi sarana pewahyuan kasih dan misteri Allah. Ajaran ini membantu untuk memahami bahwa tubuh dan seksualitas bukanlah hal yang kotor atau harus ditekan, melainkan bagian dari rencana Allah yang suci dan bermakna. Teologi Tubuh mengajarkan bahwa keinginan dalam diri, termasuk hasrat seksual, sebenarnya bisa menuntun untuk menuju tujuan hidup yang sejati, termasuk dalam membangun relasi yang sehat, baik persahabatan maupun hubungan dengan lawan jenis. Bagi mereka yang hidup selibat seperti imam, biarawan, dan biarawati, tubuh tetap bermakna dan menyatakan kehadiran Allah, sebab tubuh manusia adalah bait Roh Kudus. Melalui sudut pandang ini, Teologi Tubuh menolak pandangan dunia modern yang cenderung individualistis dan hedonis, dan menegaskan bahwa tubuh bersifat relasional, menghubungkan kita dengan sesama, alam, dan Tuhan. Ajaran ini mengajak setiap orang, baik yang menikah, melajang, atau hidup selibat, untuk menghargai dan menghidupi identitas mereka sebagai gambar dan rupa Allah, serta menemukan kebebasan sejati dan tujuan hidup dalam kasih Allah.¹³

Manusia memiliki tubuh yang istimewa dengan empat kualitas utama menurut pandangan teologi tubuh dari paus Paulus Yohanes II. Yang pertama, tubuh manusia bersifat simbolis. Artinya, tubuh bukan hanya sekadar daging atau materi, tetapi menjadi tanda yang kelihatan dari hal yang tak terlihat, seperti jiwa dan hubungan kita dengan Tuhan. Lewat tubuh, manusia bisa mengenal, mengasihi, dan berelasi secara dalam, sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Yang kedua, tubuh manusia bersifat nupsial, yaitu diciptakan untuk cinta dan hubungan yang saling memberi. Saat dua orang saling mencintai, tubuh mereka menjadi sarana untuk menyampaikan cinta yang sejati. Ini yang disebut Yohanes Paulus II sebagai “bahasa dalam tubuh”, yaitu ekspresi cinta yang jujur dan total, bukan sekadar bahasa tubuh yang bisa menipu. Yang ketiga, Tubuh manusia memang diciptakan bebas, tetapi kebebasan itu telah ternoda oleh dosa asal. Sebelum dosa masuk, manusia bisa hidup tanpa rasa malu, karena tidak ada ketakutan akan disalahgunakan. Namun setelah jatuh dalam dosa, tubuh menjadi rentan untuk dijadikan objek. Dosa ini tidak hanya merusak tubuh, tapi juga jiwa manusia, karena tubuh dan jiwa adalah satu kesatuan. Dan yang terakhir tubuh manusia telah ditebus oleh Kristus. Dengan mengambil rupa manusia dan mengalami penderitaan serta kebangkitan, Yesus mengangkat kembali martabat tubuh manusia. Ia membayar lunas harga dosa, memulihkan hubungan kita dengan Allah, dan membuka jalan bagi kita untuk mengalami hidup yang baru bersama-Nya.

Kesimpulannya, tubuh manusia adalah gambaran Allah, diciptakan secara unik, untuk hidup dalam hubungan, dan mampu memberikan diri secara utuh dan setia. Meskipun dosa telah merusak pemahaman kita tentang tubuh, cinta, dan seksualitas, Kristus datang untuk

¹² Antonius Primus, *Tubuh dalam Balutan Teologi* (OBOR, 2014), 37–38.

¹³ Antonius Primus, *Tubuh dalam Balutan Teologi*, 38–39.

memulihkan semuanya. Lewat tubuh-Nya sendiri, Ia menunjukkan arti sejati menjadi manusia. Maka, tanpa tubuh, kita tidak bisa sungguh-sungguh mengenal dan mengalami Allah.¹⁴

Tubuh manusia diciptakan untuk menjembatani dua alam: alam kekal dan tak terlihat milik Allah, serta alam ciptaan yang kasatmata. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, tubuh manusia dimaksudkan untuk menjadi kudus dan mencerminkan Allah Tritunggal secara jasmani, sesuai dengan karakter dan panggilan unik masing-masing pribadi. Setiap orang dipanggil untuk mewakili Allah dalam kehidupan jasmani mereka, meskipun hanya Yesuslah yang sepenuhnya mewujudkan gambar Allah, rupa yang kelihatan dari Allah yang tidak kelihatan. Namun, karena dosa, manusia gagal menjalankan perannya, terpisah dari kemuliaan Allah, seperti jendela retak yang menghalangi cahaya atau alat musik rusak yang tak mampu menghasilkan harmoni. Meski demikian, melalui Yesus Kristus, Anak Allah yang mengambil rupa manusia, tubuh manusia dipulihkan untuk kembali kepada persekutuan dengan Bapa. Melalui iman dan kesatuan dengan Kristus, tubuh kita dipenuhi oleh Roh Kudus dan menjadi bait-Nya, tempat kudus yang memancarkan kemuliaan Allah melalui kehidupan, perkataan, dan perbuatan kita.¹⁵

Teologi Tubuh dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Luar Biasa (SLB/B)

Teologi tubuh menurut Paus Yohanes Paulus II, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh sejumlah teolog feminis, didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki tubuh (*embodied being*). Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk yang menubuh mencakup seluruh aspek dirinya, termasuk seksualitas. Seksualitas dipandang sebagai kekuatan yang melekat dalam tubuh manusia dan memiliki arah yang jelas yaitu kepada sesama. Artinya, seksualitas bukan sesuatu yang terpisah dari tubuh, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari cara manusia menjalin relasi. Melalui tubuh, manusia mampu mengasihi dan merespons kehadiran sesama sebagai wujud nyata dari kehadiran Allah dalam hidup ini.¹⁶

Teologi Tubuh yang diajarkan oleh Paus Yohanes Paulus II merupakan ajaran yang sangat mendalam tentang makna tubuh manusia dalam rencana Allah. Dalam pandangan ini, tubuh manusia bukan hanya sekadar wadah fisik, melainkan ungkapan kasih dan rencana Allah yang sempurna. Paus Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa setiap tubuh manusia adalah berharga dan memiliki martabat yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan mereka sebagai manusia. Martabat ini tidak bergantung pada kesempurnaan fisik atau kemampuan tertentu. Hal ini membawa pesan yang sangat penting bagi anak-anak SLB/B yang sering dipandang sebelah mata karena keterbatasan pendengaran mereka. Jika dihubungkan dengan Teologi Tubuh, keterbatasan fisik manusia bukanlah cacat atau kekurangan yang mengurangi martabat mereka, melainkan bagian dari keberagaman ciptaan Allah yang perlu dihargai.¹⁷ Paus menyampaikan bahwa tubuh manusia memiliki peran penting untuk mewujudkan hal-hal yang

¹⁴ Antonius Primus, *Tubuh dalam Balutan Teologi*, 12–15.

¹⁵ Kleinig, John W., *Wonderfully Made: A Protestant Theology of the Body*. Bellingham, (Lexham Press, 2021., 2021), 14.

¹⁶ John Paul II, *Theology of the Body: Human Love in Divine Plan* (pauline books and media, 1997).

¹⁷ James Dunn, *James Dunn, The Theology of Paul the Apostle* (Michigan: William Eerdmans Publishing Company, 1998), 52. 100 *Ibid.*, 55–56. (William Eerdmans Publishing Company, 1998), 55–56.

tak terlihat, seperti yang rohani dan ilahi, ke dalam dunia nyata. Bagi anak SLB/B, meskipun mereka tidak dapat mendengar suara fisik, mereka memiliki kemampuan istimewa untuk “mendengar” dengan cara yang berbeda, seperti melalui pengamatan tajam, kepekaan, dan kemampuan membaca gerak bibir. Kemampuan ini menunjukkan bagaimana tubuh manusia memiliki daya adaptasi yang luar biasa untuk tetap bisa berkomunikasi dan berhubungan dengan dunia di sekitarnya, sesuai dengan tujuan awal penciptaan manusia sebagai makhluk relasional. istilah *sarx* digunakan untuk menjelaskan pemahaman Paulus mengenai bagaimana Injil bekerja dan biasanya diterjemahkan “daging”. Istilah *sarx* adalah suatu gambaran tentang keberadaan diri manusia yang berlawanan dengan Roh Tuhan: hidup “menurut daging” adalah antitesis untuk kehidupan Kristen.

Salah satu aspek penting dari Teologi Tubuh adalah pemahaman bahwa tubuh manusia bersifat simbolis. Tubuh bukanlah sekadar materi, melainkan tanda yang kelihatan dari hal yang tak terlihat, seperti jiwa dan hubungan kita dengan Tuhan. Bagi anak SLB/B, keterbatasan pendengaran justru sering kali mempertajam kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang istimewa. Bahasa isyarat, yang menjadi cara utama mereka berkomunikasi, adalah contoh sempurna dari sifat simbolis tubuh manusia. Setiap gerakan tangan, ekspresi wajah, dan postur tubuh menjadi pembawa makna yang penting. Dalam hal ini, anak-anak SLB/B sebenarnya menghayati dimensi simbolis dari tubuh manusia dengan cara yang sangat nyata dan kuat.

Paus Yohanes Paulus II juga mengajarkan bahwa tubuh manusia bersifat nupsial, yaitu diciptakan untuk cinta dan hubungan yang saling memberi. Ketika dua orang saling mencintai, tubuh mereka menjadi sarana untuk menyampaikan cinta yang sejati. Anak-anak SLB/B, meskipun memiliki keterbatasan, mereka memiliki kepekaan yang luar biasa dalam menangkap dan mengungkapkan kasih sayang. Mereka menggunakan sentuhan, pelukan, senyuman, dan bahasa isyarat untuk menyampaikan kasih dengan cara yang sangat tulus.

Paus mengakui bahwa dosa telah merusak pemahaman kita tentang tubuh dan seksualitas. Namun, menariknya, anak-anak SLB/B sering kali memiliki pandangan yang lebih murni dan tidak terkontaminasi tentang tubuh. Mereka cenderung melihat tubuh sebagai sarana komunikasi dan relasi, bukan sebagai objek hasrat atau alat untuk mendominasi orang lain. Dalam dunia yang semakin terpaku pada citra tubuh yang sempurna dan seksualitas yang tereduksi, anak-anak SLB/B dapat menjadi pengingat tentang pemahaman yang lebih utuh dan bermartabat tentang tubuh manusia. Pemahaman bahwa tubuh manusia telah ditebus oleh Kristus. Dengan mengambil rupa manusia dan mengalami penderitaan serta kebangkitan, Yesus mengangkat kembali martabat tubuh manusia. Bagi anak SLB/B, ajaran ini membawa pengharapan bahwa keterbatasan fisik mereka bukanlah hambatan untuk mengalami kepuhan hidup dalam Kristus. Yesus sendiri dalam Injil sering kali memberikan perhatian khusus kepada mereka yang memiliki keterbatasan fisik, termasuk orang tuli. Dalam Markus 7:31-37, Yesus menyembuhkan seorang yang tuli dan gagap dengan sentuhan dan kata-kata penuh kasih, menunjukkan bahwa Ia menghargai kemampuan untuk mendengar dan berkomunikasi.

Dalam pendidikan dan pendampingan anak SLB/B, pemahaman tentang Teologi Tubuh dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan bermartabat. Pendidik dan pendamping perlu menghindari sikap yang hanya berfokus pada “memperbaiki”

keterbatasan anak, dan sebaliknya mengembangkan potensi unik mereka sebagai pribadi utuh. Mereka perlu diajarkan untuk menghargai tubuh mereka sebagai anugerah Tuhan, menjaganya dengan baik, dan menggunakannya untuk mengungkapkan kasih dan kreativitas.

Teologi Tubuh juga mengajarkan tentang pentingnya komunitas dan relasi. Manusia diciptakan untuk hidup dalam hubungan, tidak sendirian. Bagi anak SLB/B, ini berarti mereka membutuhkan komunitas yang inklusif, yang menghargai cara komunikasi mereka dan melibatkan mereka secara aktif. Gereja dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan metode komunikasi yang efektif bagi anak-anak SLB/B, seperti penyediaan penerjemah bahasa isyarat dalam ibadah, penggunaan alat bantu dalam pengajaran, dan penciptaan lingkungan yang mendukung interaksi sosial mereka dengan teman sebaya. Paus Yohanes Paulus II dalam Teologi Tubuh juga menekankan bahwa seksualitas adalah bagian integral dari identitas manusia yang diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Bagi remaja SLB/B, pendidikan seksualitas yang sehat dan sesuai dengan ajaran Gereja menjadi sangat penting. Mereka perlu memahami perubahan tubuh mereka, identitas gender mereka, dan cara menjalin relasi yang sehat dengan lawan jenis. Pendidikan ini harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan komunikasi mereka, menggunakan bahasa isyarat, gambar, dan contoh konkret yang dapat mereka pahami.

Teologi Tubuh mengajarkan untuk melihat setiap manusia sebagai gambaran Allah yang unik dan berharga. Anak SLB/B memiliki cara unik untuk merefleksikan keindahan dan kreativitas Allah. Keterbatasan mereka sering kali dikompensasi dengan kekuatan kepekaan terhadap bahasa tubuh, dan kemampuan untuk fokus yang intens. Kemampuan-kemampuan ini adalah anugerah berharga yang dapat memperkaya komunitas jika diberikan ruang untuk berkembang dan diapresiasi. Teologi Tubuh yang diajarkan oleh Paus Yohanes Paulus II menawarkan landasan teologis yang kuat untuk memahami dan menghargai anak-anak SLB/B sebagai pribadi utuh yang memiliki martabat dan tujuan ilahi. Keterbatasan pendengaran mereka tidak mengurangi nilai mereka sebagai gambaran Allah, melainkan membuka dimensi baru dalam pemahaman kita tentang keberagaman dan keindahan tubuh manusia sebagai sarana mengungkapkan kasih dan kehadiran Allah di dunia. Melalui interaksi dengan anak-anak SLB/B, kita semua dapat memperdalam pemahaman kita tentang makna sejati dari Teologi Tubuh dan menemukan cara-cara baru untuk menghayati panggilan kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang utuh, bermartabat, dan diciptakan untuk mengasihi dan dikasihi.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menurut Teologi Paus Yohanes Paulus II

Dalam terang ajaran ini, setiap manusia termasuk anak-anak dengan disabilitas memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Paus Yohanes Paulus II menolak pandangan dunia modern yang sering menilai manusia berdasarkan produktivitas, efisiensi, dan kesempurnaan fisik. Sebaliknya, ia mengajarkan bahwa martabat manusia bersumber dari fakta bahwa kita semua diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), bukan dari kemampuan atau kondisi tubuh kita. Oleh karena itu, anak-anak disabilitas tidak kurang mulia, tidak kurang sempurna dalam makna spiritual, dan tidak kurang mampu untuk mencerminkan kehadiran Allah di dunia.

Lebih jauh, Teologi Tubuh juga mengajarkan bahwa tubuh adalah sarana untuk berelasi. Tubuh memungkinkan manusia untuk menyatakan kasih secara konkret: melalui sentuhan, ekspresi, perhatian, dan kehadiran. Anak-anak disabilitas, dalam segala keterbatasannya, tetap mampu berelasi dan mengasihi. Bahkan, mereka sering kali mengajarkan dunia tentang bentuk kasih yang paling murni kasih yang tidak bersyarat, tidak dibatasi oleh syarat sosial atau penampilan luar. Dalam hal ini, mereka bukan hanya “penerima kasih”, tetapi juga “pemberi kasih” yang sangat otentik. Paus Yohanes Paulus II sendiri adalah sosok yang sangat dekat dengan penderitaan. Pengalaman hidupnya yang penuh luka ditinggal orang tua sejak muda, hidup dalam penjajahan, dan mengalami upaya pembunuhan membuatnya memahami bahwa tubuh yang menderita bukanlah tubuh yang sia-sia. Justru dalam penderitaan, manusia bisa ikut serta dalam misteri salib Kristus. Maka, penderitaan yang dialami oleh anak-anak disabilitas bukanlah bentuk kutukan atau kegagalan biologis, tetapi sebuah kesempatan untuk masuk dalam solidaritas yang dalam dengan Kristus yang tersalib, dan juga sebagai jalan menuju pengudusan.

Dalam ajaran sosial Gereja yang dipengaruhi oleh pemikiran Paus Yohanes Paulus II, ada penekanan kuat pada inklusivitas. Gereja dipanggil untuk menjadi rumah yang ramah bagi semua, termasuk anak-anak disabilitas. Mereka tidak boleh dipinggirkan dari kehidupan liturgi, pendidikan iman, dan pelayanan pastoral. Justru kehadiran mereka menjadi "sakramen hidup" yang membantu kita memahami kasih Allah yang tak memilih-milih. Akhirnya, Teologi Tubuh mengajak kita untuk mengubah cara pandang: bukan melihat disabilitas sebagai “kekurangan” yang perlu dikasihani, tetapi sebagai bentuk keberadaan manusia yang tetap utuh dan layak dihormati. Anak-anak disabilitas adalah pengingat hidup bahwa cinta sejati tidak bersandar pada performa, melainkan pada keberadaan yang dikasihi dan mengasihi. Dalam tubuh mereka yang mungkin berbeda, ada pesan ilahi yang dalam: bahwa Allah hadir dalam segala bentuk, dan kasih-Nya tidak pernah terbatas pada standar dunia.

Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menolong dan membimbing seseorang agar mengenal kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Dengan pertolongan Roh Kudus, orang tersebut diarahkan untuk hidup dalam persekutuan yang nyata dan pribadi dengan Tuhan. Persekutuan itu kemudian diwujudkan dalam kasih kepada Allah dan sesama, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui perkataan maupun tindakan sebagai bagian dari tubuh Kristus.¹⁸ Berdasarkan hasil pengamatan, pengajaran Pendidikan Agama Kristen sebaiknya menggunakan berbagai media yang menarik agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam praktiknya, menggabungkan semua jenis difabel dalam satu kelas seringkali menimbulkan kendala, karena cara setiap anak dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Nilai-nilai Kristiani yang disampaikan pun kadang terasa abstrak, sehingga perlu dijelaskan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif, termasuk memanfaatkan media pembelajaran secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam Alkitab, terdapat beberapa kisah yang memperlihatkan perhatian Yesus terhadap penyandang disabilitas. Salah satu contohnya adalah ketika Yesus menyembuhkan seorang lumpuh yang dibawa oleh teman-temannya. Yesus berkata, “Hai saudara, dosamu sudah

¹⁸ Robert R. Boehlke, “*New Theological Perspective*” dalam Setia, *loc. cit.*, 180-181

diampuni” (Lukas 5:17-26; Matius 9:1-8; Markus 2:1-12). Dalam kisah lain, Yesus menyembuhkan seorang pengemis buta dan berkata, “Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau” (Lukas 18:35-43; Matius 20:29-34; Markus 10:46-52). Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa di masa pelayanan-Nya, kecacatan sering dikaitkan dengan dosa atau iman. Pandangan ini perlu dijelaskan secara bijaksana oleh tenaga pendidik agar tidak disalahartikan. Dalam teori Perkembangan Kognitif Piaget, proses berpikir berkembang secara bertahap, dari tahap konkret menuju pemahaman abstrak (Djaali, 2017:76), sehingga penyampaian materi harus disesuaikan. Ada pula kisah tentang orang yang buta sejak lahir. Ketika murid-murid bertanya apakah orang itu berdosa atau orang tuanya, Yesus menjawab bahwa bukan karena dosa, tetapi agar pekerjaan Allah dinyatakan melalui dirinya (Yohanes 9:1-3). Hal ini mengajarkan bahwa disabilitas bisa terjadi sebagai bagian dari rencana Allah, bukan semata akibat kesalahan.

Penjelasan tentang makna “pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam dia” sering kali sulit dipahami oleh anak-anak difabel. Oleh karena itu, penting bagi tenaga pendidik untuk menyampaikan setiap makna Firman Tuhan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus dalam proses pengajaran. Selain itu, struktur kurikulum untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan sebenarnya telah diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006. Untuk Sekolah Luar Biasa (SLB), yang dalam aturan disebut sebagai pendidikan khusus, kurikulum disusun secara khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan fisik, emosi, mental, atau sosial, dan dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan, kelompok mata pelajaran, dan kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran.

Moralitas Sosial dalam Pendekatan terhadap Kaum Disabilitas

Hal utama yang perlu ditekankan dalam moralitas Kristen antar sesama manusia adalah bahwa Yesus Kristus tidak datang untuk memperkenalkan ajaran moral yang benar-benar baru. Prinsip yang dikenal sebagai "Hukum Emas" dalam Perjanjian Baru yaitu, lakukanlah kepada orang lain seperti yang kamu ingin mereka lakukan kepadamu sebenarnya merupakan ringkasan dari nilai moral yang secara umum sudah dikenal dan dianggap benar oleh banyak orang sejak dahulu. Para guru moral yang benar-benar agung sebenarnya tidak pernah memperkenalkan moralitas-moralitas yang baru: para penipu dan orang-orang eksentrik yang melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Johnson, ‘orang perlu lebih sering diingatkan daripada diajar.’¹⁹ Tugas riil dari setiap guru moral adalah untuk terus-menerus membawa kita kembali, dari waktu ke waktu, kepada prinsip-prinsip lama yang sederhana yang sangat tidak ingin kita lihat, bagaikan berkali-kali menggiring seekor kuda ke pagar yang tidak ingin dilompatinya atau berkali-kali membawa kembali seorang anak kepada bagian dalam pelajarannya yang ingin dihindarnya.

Hal kedua perlu ditegaskan adalah bahwa kekristenan belum, dan tidak mengaku memiliki suatu program politis yang mendetil untuk menerapkan ‘perbuatlah kepada orang lain apa yang kau inginkan untuk diperbuat orang lain apa yang kau inginkan untuk diperbuat orang lain kepadamu’ pada kelompok masyarakat tertentu pada saat tertentu pada saat tertentu.

¹⁹ C. S. Lewis *Mere Christianity, kekristenan asali* (Pionir Jaya, cet ke-2, 2007), 123.

Kekristenan tidak mungkin memilikinya. Kekristenan ditujukan untuk semua orang di segala waktu dan program spesifik yang cocok untuk satu tempat atau satu waktu tidak akan cocok untuk tempat atau waktu lainnya. Dan, bagaimanapun juga, itu bukanlah inti Kekristenan.²⁰ ketika kebenaran menyuruh anda untuk memberi makan kepada orang lapar, kekristenan tidak memberikan pelajaran-pelajaran memasak kepada anda. Ketika anda diminta untuk membaca kitab suci, anda tidak menerima pelajaran-pelajaran bahasa ibrani dan yunani, atau bahkan tata bahasa Inggris.

Sering kali orang berkata, "Gereja seharusnya memimpin kita." Pernyataan ini bisa benar, tergantung pada apa yang dimaksud. Jika yang dimaksud adalah benar, maka pernyataannya pun benar. Namun, jika yang dimaksud keliru, maka pernyataannya menjadi salah. Yang seharusnya dimaksud dengan "Gereja" adalah seluruh komunitas orang Kristen yang terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat. Jadi, ketika orang mengatakan bahwa Gereja harus memimpin, seharusnya yang dimaksud adalah bahwa sebagian orang Kristen yang memiliki kemampuan dan talenta yang sesuai harus terlibat sebagai ekonom dan politikus. Dan bahwa mereka yang menjalankan peran di bidang ekonomi dan politik idealnya adalah orang-orang Kristen yang menjadikan prinsip "Perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan" sebagai dasar dalam setiap keputusan dan tindakan mereka.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di SLB/B GMIM Damai Tomohon pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan di sekolah umum. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai kendala yang membuatnya belum berjalan sesuai harapan. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan jumlah tenaga pengajar hanya satu guru yang menangani seluruh jenjang dan semua jenis disabilitas. Metode pembelajaran pun belum disesuaikan secara spesifik untuk masing-masing jenis difabel, karena dalam pelaksanaannya semua siswa difabel digabung dalam satu kelas, padahal setiap jenis disabilitas memerlukan pendekatan yang berbeda. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga masih bersifat formalitas administratif, sehingga hasil pembelajaran belum maksimal. Fokus utama dari pendidikan agama Kristen, yaitu penanaman nilai dan sikap Kristiani, masih belum tercapai secara optimal. Meskipun begitu, terdapat faktor pendukung seperti adanya kepedulian terhadap pendidikan agama, dukungan dari orang tua, dan pembiayaan yang ditanggung sepenuhnya. Sementara itu, kendala terbesarnya adalah kurangnya tenaga pengajar yang tidak hanya kompeten dalam pendidikan agama, tetapi juga memahami pendekatan khusus dalam pendidikan luar biasa (PLB).

²⁰ C. S. Lewis Mere Christianity, *kekristenan asali*, 124.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Primus. *Tubuh dalam Balutan Teologi*. OBOR, 2014.
- Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyan, dan Paulus Purwoto. “Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.23>.
- C. S. Lewis Mere Christianity. *kekristenan asali*. Pionir Jaya, cet ke-2, 2007.
- Christopher West. *Theology of the Body for Beginners: A Basic Introduction to Pope John Paul II's Sexual Revolution*. Ascension Press, 2009.
- dewi safitri. *Menjadi Guru Profesional*. Indragiri dot com, 2019.
- James Dunn. *James Dunn, The Theology of Paul the Apostle (Michigan: William Eerdmans Publishing Company, 1998), 52. 100 Ibid., 55–56*. William Eerdmans Publishing Company, 1998.
- John Paul II. *Theology of the Body: Human Love in Divine Plan*. Pauline books and media, 1997.
- Julia Suleeman Chandra dan Pdt. Janse Blandina Non-Serrano. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kleinig, John W. *Wonderfully Made: A Protestant Theology of the Body*. Bellingham,. Lexham Press, 2021., 2021.
- Mallisa', Ricky. “Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Disabilitas.” *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.26>.
- Moh.Suardi. *Belajar&Pembelajaran*. Deepublish, 2018.
- Najoan, Staryan Yohanis Yohanes, dan Andheralvi Isaiiah Lontoh. “Lukas 18 : 35–43 Sebagai Landasan Misi Gereja dalam Melaksanakan Pemberdayaan Kaum Disabilitas.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.126>.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi aksara, 2013.
- Sinaga, Ona Marista Uli, dan Dorlan Naibaho. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12967–72.
- Zamili, Uranus. “Strategi Guru dalam Membentuk Spritualitas Religius Belajar Siswa/siswi Kristen.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.106>.